
Analisa Sistem Akuntansi Penjualan Tiket dan Pengeluaran Kas Terhadap Keputusan Investasi Pada PT Garuda Indonesia, Tbk

Citra Monica Gustin¹ Della Maretha²

Abstract

The variables used in this study are two independent variables, namely Ticket Sales (X1), Cash Expenditures (X2) and one dependent variable, namely Investment (Y). This study aims to determine how big the influence of sales and cash disbursements simultaneously and the effect of partial sales on investment in PT Garuda Indonesia Tbk. The hypothesis in this study aims to prove the influence of variable X with variable Y either simultaneously or partially.

The data in this study used secondary data. The data processing method used is a multiple linear regression analysis technique which aims to see the influence between the independent variable and the dependent variable with data processing media using the Eviews 8 program.

The results showed that sales and expenses simultaneously had a significant effect on investment in PT. Garuda Indonesia, Tbk. Partially, sales have a positive effect on investment. While cash disbursements have a positive and significant effect on investment.

Keywords: Sales, Cash Expenditures and Investment

1. PENDAHULUAN

Secara garis besar sistem penjualan PT Garuda Indonesia adalah *interline ticket*. *Interline ticket* merupakan penjualan secara *online* via *website*, kantor cabang dan kerjasama antara PT Garuda Indonesia dengan para agen penjualan. Dalam prosesnya PT Garuda akan menerima data penjualan dari agen, baik domestik maupun mancanegara secara periodik, satu minggu untuk agen domestik dan 1-4 minggu untuk agen mancanegara. Sedangkan untuk penjualan melalui *website* atau kantor cabang data penjualan di laporkan harian kepada *head office*. PT Garuda Indonesia melakukan kerjasama *interline ticketing* di bawah naungan *International Air Transportation Association*

(IATA) yang mana di dalam perjanjiannya memungkinkan penumpang menggunakan jasa penerbangan PT Garuda Indonesia tiket dari perusahaan lain yang sejenis dan begitu pula sebaliknya.

Dalam menjalankan kegiatan operasional *interline ticketing* , PT Garuda Indonesia menggunakan beberapa aplikasi yang terintegritas yaitu *IATA Billing and Settlement Plan (BSP)*, *IATA Simplified Interline Settlement (SIS)* Dan *Mercator RAPID* untuk *revenue and accounting service*.

Interline ticket itu sendiri adalah transaksi penjualan tiket dalam dunia penerbangan yang melibatkan dua atau lebih maskapai penerbangan berbeda dimana salah satu maskapai dapat menjadi pemilik tiket yang di terbangkan oleh airline lain ataupun

¹ Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

² Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

menerbangkan tiket dari maskapai lain. Transaksi *interline ticket* ini memiliki tujuan memperluas jaringan rute penerbangan tersebut.

Di dalam dunia transportasi, tiket adalah salah satu alat yang di gunakan sebagai bukti agar dapat menggunakan jasa dan pelayanan transportasi tersebut dalam hal ini transportasi yang di gunakan adalah transportasi udara. Sebagaimana yang tertuang di dalam Undang-undang Republic Indonesia nomor 1 tahun 2009 pasal 1 ayat 27 yang berbunyi tiket adalah dokumen yang berbentuk cetak melalui proses elektronik atau bentuk lainnya yang merupakan salah satu alat bukti adanya perjanjian angkatan udara antara penumpang dan pengangkut, dan hak penumpang untuk menggunakan pesawat udara atau di angkut dengan pesawat udara.

Tingkatnya sebuah persaingan yang semakin kuat sehingga membuat perusahaan harus melakukan berbagai cara agar perusahaan tersebut mampu bersaing dengan perusahaan yang lain dan perusahaan untuk dapat berkembang haruslah melalui perjuangan yang besar dan di dukung dengan perencanaan yang matang dalam menghadapi berbagai masalah dan rintangan yang timbul, yaitu seperti masalah operasional, keuangan maupun masalah pemasaran dari produk atau jasa yang di tawarkan.

Dalam perusahaan harus bekerjasama dengan baik agar dapat menghindari masalah yang masih minim antara divisi untuk bekerjasama dalam pemakaian segala hal yang berhubungan dengan peningkatan kualitas pelayanan agar tidak mengecewakan pelanggan yang berpengaruh terhadap penjualan tiket.

Dilihat dari sudut kepemilikan, perusahaan dapat di bedakan menjadi dua kategori yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan badan usaha milik swasta. BUMN merupakan badan usaha yang seluruh

atau separuh saham nya di miliki oleh pemerintah. Sejak 11 Februari 2011, perusahaan ini resmi menjadi perusahaan publik dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode GIAA. Tanggal 31 Desember 2013, struktur kepemilikan saham Garuda Indonesia sebagai emiten dan perusahaan publik adalah Negara Republik Indonesia (69,14%), karyawan (0,4%), investor domestik (24,34%) dan investor internasional (6,12%).

Pada saat ini persaingan penjualan tiket sangat ketat, penjualan tiket merupakan sumber pendapatan utama perusahaan yang akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan berusaha mencapai tujuan untuk menghasilkan keuntungan dan keuntungan dapat diperoleh apabila pendapatan lebih besar di bandingkan biaya yang di keluarkan dalam kegiatan perusahaan.

Menurut A. Suari (2004:5), "penjualan ialah sebagai kegiatan manusia yang mengarahkan untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan dan keinginan melalui proses pertukaran.

Dalam penelitian ini penulis memilih PT Garuda Indonesia sebagai objek penelitian. PT Garuda Indonesia merupakan maskapai penerbangan yang melayani lebih dari 90 destinasi di seluruh dunia dan berbagai lokasi eksotis di Indonesia. Dengan jumlah penerbangan mencapai 600 penerbangan per hari. Garuda Indonesia memberikan pelayanan melalui konsep "Garuda Indonesia Experience" yang mengedepankan "Indonesian Hospitality"- keramahtamahan dan kekayaan budaya Indonesia. Garuda Indonesia group mengoperasikan 202 armada pesawat sebagai jumlah keseluruhan dengan rata-rata usia armada di bawah 5 tahun. Adapun Garuda Indonesia sebagai mainbrand saat ini mengoperasikan sebanyak 114 pesawat. Berikut penulis lampirkan hasil penjualan pada PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2011-2018

Tabel 1.1 Presentase penjualan tiket dari tahun 2011-2018

Tahun	Penjualan (US\$)	%
2011	3.096.328.405	
2012	3.472.468.962	12,15

2013	3.716.076.586	7,02
2014	3.933.530.272	5,85
2015	2.845.733.476	(27,65)
2016	3.863.921.565	35,78
2017	4.177.325.781	8,11
2018	4.373.177.070	4,69

Dari tabel diatas, di gambarkan kenaikan dan penurunan penjualan tiket yang di dapatkan dari tahun ke tahun. Dapat kita lihat bahwa setiap tahunnya penjualan tiket mengalami kenaikan seperti dari tahun 2011 sampai tahun 2014 sedangkan di tahun 2015

penjualan mengalami penurunan sebesar US\$ 1.087.796.796 dari (3.933.530.272 - 2.845.733.476) atau dalam presentase (- 27,65). Lalu dari tahun 2016 hingga tahun 2018 penjualan tiket terus mengalami kenaikan

Tabel 1.2 Presentase pengeluaran kas dari tahun 2011-2018

Tahun	pengeluaran kas (US\$)	%
2011	244.265.953	
2012	364.685.555	49,30
2013	139.025.923	(61,88)
2014	54.152.784	(61,05)
2015	55.950.512	3,32
2016	32.466.153	(41,97)
2017	61.665.293	89,94
2018	270.751.794	339,067

Dari tabel diatas digambarkan kenaikan dan penurunan pengerluaran kas yang di dapatkan dari tahun ke tahun. Dapat kita lihat bahwa pengeluaran kas dari tahun ke tahun mengalami ketidakstabilan. Pengeluaran kas dari tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar US\$ 120.419.602 (364.685.555 - 244.265.953) namun pengeluaran kas mengalami penurunan dari tahun 2012-2013 dan dari tahun 2013-2014.dimana pada tahun 2012-2013

mengalami penurunan sebesar US\$ 225.659.632 dari (364.685.555 - 139.025.923) dan pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan pengeluaran kas sebesar US\$ 84.873139 dari (139.025.923 - 54.152.784). Kenaikan pengeluaran kas yang paling besar terjadi pada tahun 2018, dimana terjadi kenaikan pengeluaran kas sebesar US\$ 209.086.501 dari (270.751.794 - 61.665.293)

Tabel 1.3 Presentase penerimaan Investasi 2011-2018

Tahun	penerimaan investasi (US\$)	%
2011	64.225.536	
2012	110.842.573	72,58
2013	11.200.380	(89,90)
2014	371.974.942	3221,09
2015	77.974.161	(79,04)
2016	9.364.858	(87,99)
2017	213.389.678	2178,62
2018	5.018.308	(97,65)

Dari tabel diatas, di gambarkan kenaikan dan penurunan investasi usaha pt garuda yang di dapatkan dari tahun ke tahun. Dapat kita lihat bahwa setiap tahunnya investasi usaha mengalami ketidakstabilan. Penerimaan investasi mengalami kenaikan dari tahun 2011 ke tahun 2012 sebesar US\$ 46.617.037 dari (110.842.57 - 64.225.536). Dari tahun 2012 ke tahun 2013 penerimaan investasi mengalami penurunan sebesar US\$ 99.642.193 dari (110.842.573 - 11.200.380). Tahun 2013 ke tahun 2014 penerimaan investasi mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yaitu sebesar US\$ 360.774.562 dari (371.974.942 - 11.200.380). Penerimaan investasi kembali mengalami penurunan dari tahun 2014 ke tahun 2015 dan dari tahun 2015 ke tahun 2016 dimana pada tahun 2015 mengalami penurunan investasi sebesar US\$ 294.000.781 dari (371.974.942 - 77.974.161) dan 2016 mengalami penurunan sebesar US\$ 68.609.303 dari (77.974.161 - 9.364.858). Di tahun 2017 penerimaan investasi mengalami peningkatan sebesar US\$ 204.024.820 dari (213.389.678 - 9.364.858). Lalu di tahun 2018 penerimaan investasi kembali mengalami penurunan sebesar US\$ 208.371.370 dari (213.389.678 - 5.018.308).

Kenaikan dan penurunan presentase penjualan tiket, pengeluaran kas dan penerimaan investasi sangat di pengaruhi oleh pembelian tiket yang di lakukan oleh penumpang maskapai garuda

Pemrosesan data akuntansi baik secara manual ataupun komputerisasi memerlukan pengendalian internal. Sistem pengendalian internal yang memadai di harapkan dapat menekan terjadinya kesalahan dan kecurangan yang di sertai dengan pemalsuan catatan akuntansi dan penyalahgunaan wewenang.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Sistem Penjualan

Sistem penjualan adalah sekelompok unsur atau bagian yang saling berhubungan dan berfungsi secara bersama-sama sesuai tugas

masing-masing untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.

2.2 Internal Rate of Return

IRR berasal dari [bahasa Inggris](#) Internal Rate of Return disingkat IRR yang merupakan indikator tingkat efisiensi dari suatu [investasi](#). Suatu proyek/investasi dapat dilakukan apabila laju pengembaliannya (rate of return) lebih besar daripada laju pengembalian apabila melakukan investasi di tempat lain (bunga [deposito bank](#), [reksadana](#) dan lain-lain).

2.3 Suku Bunga

Suku bunga adalah nilai, tingkat, harga atau keuntungan yang diberikan kepada investor dari penggunaan dana investasi berdasarkan perhitungan nilai ekonomi dalam periode waktu tertentu.

Suku bunga bank dipergunakan sebagai pengendali ekonomi suatu negara. Tingkat bunga diatur dan ditentukan oleh pemerintah yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan ekonomi suatu negara.

Tingkat bunga ditentukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan Undang-undang nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia.

Suku bunga dengan tenor 1 bulan diumumkan oleh Bank Indonesia secara berkala untuk periode waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal atau sikap kebijakan moneter (Puspoproto, 2004: 60).

2.4 Investasi

Pengertian Investasi Menurut Ahli Ekonomi – Investasi dapat diartikan ialah sebagai penanaman modal. Investasi memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian baik itu didalam negeri ataupun diluar negeri disetiap tahunnya. Pelaku investasi dikenal sebagai investor, investor inilah yang akan menanam modal yang berupa pemberian jaminan keamanan yang baik, upah buruh dan lain.

2.5 Kas

Kas menurut pengertian akuntansi adalah “suatu alat pertukaran yang dapat diterima untuk pelunasan utang, dan dapat diterima sebagai suatu setoran ke bank dengan jumlah sebesar nominalnya, juga simpanan dalam bank atau tempat-tempat lain yang dapat diambil sewaktu-waktu”, (Baridwan, 2008:84). Menurut Sodikin dan Riyono (2014:87), yang dimaksud dengan kas adalah uang tunai (uang kertas dan uang logam) dan alat-alat pembayaran lainnya yang dapat disamakan dengan uang tunai. Pengertian lain dari segi akuntansi yaitu “kas merupakan aset lancar perusahaan yang sangat menarik dan mudah untuk diselewengkan”, (Agoes, 2016:166).

Berdasarkan pengertian yang disampaikan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa kas adalah suatu alat pembayaran yang sangat lancar, bebas dimanfaatkan untuk membiayai berbagai transaksi dan kegiatan perusahaan, serta sangat mudah untuk terjadi penyelewengan.

2.6 Kerangka Pemikiran

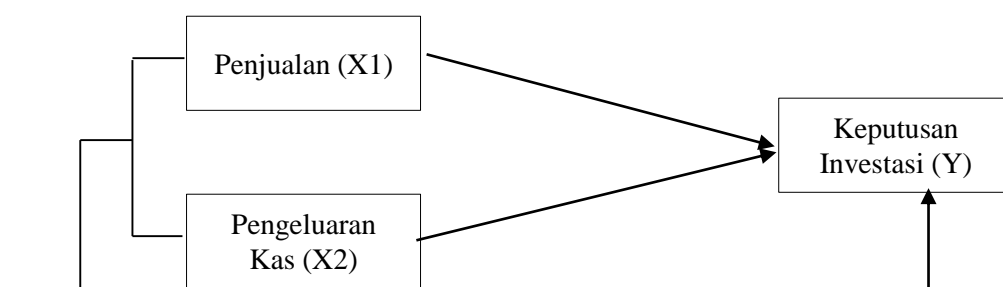
Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk menghasilkan laba atau

keuntungan. Untuk mencapai tujuan tersebut, di perlukan pengawasan dan pencatatan yang detail mengenai keuangan perusahaan agar tidak terjadi ketidaksesuaian dalam penerimaan dan pencatatan pendapatan.

Dalam hal ini perusahaan juga harus memperhatikan sektor penjualan karena penjualan merupakan faktor terpenting dalam penerimaan laba oleh sebab itu, penerapan sistem informasi akuntansi dalam pencatatan penjualan sangat di perlukan, untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan atau penyelewengan.

Selain penjualan, pengeluaran kas juga sangat mempengaruhi terhadap perimaan laba, semakin banyak anggaran yang harus di keluarkan oleh perusahaan, maka akan semakin sedikit pula laba yang akan di terima oleh perusahaan, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, perusahaan harus pandai meminimalisir pengeluaran yang tidak terlalu di butuhkan demi kelangsungan dari perusahaan tersebut. Semakin banyak laba yang di dihasilkan, maka akan semakin banyak pula investor yang ingin menanamkan investasi pada perusahaan tersebut

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.7 Hipotesis

Pengertian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena, jawaban yang di berikan melalui hipotesis baru di dasarkan teori, dan belum menggunakan fakta. Hipotesis memungkinkan kita menghubungkan teori dengan pengamatan, atau pengamatan dengan teori. Hipotesis mengemukakan pernyataan tentang harapan peneliti mengenai hubungan-hubungan antara

variabel-variabel dalam persoalan. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- H1 : Penjualan tiket dan pengeluaran kas secara simultan berpengaruh signifikan Terhadap keputusan investasi PT Garuda Indonesia Tbk 2011 – 2018
- H2 : Penjualan tiket secara parsial berpengaruh signifikan terhadap

keputusan Investasi PT Garuda Indonesia Tbk 2011-2018

H3 : Pengeluaran kas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2011- 2018

3. METODE PENELITIAN

3.1 Uji Asumsi Klasik

Pada analisis dengan menggunakan regresi linier berganda, pengujian asumsi klasik penting di lakukan agar diperoleh parameter yang valid dan handal. Menurut Ghozali (2013 : 105), pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Pengujian ini di lakukan untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen

1. Uji Normalitas

Menurut Priyatno (2012 : 33) “syarat pokok yang harus dipenuhi dalam analisis parametrik yaitu distribusi data harus normal. Pengujian menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui normalitas dari data tersebut cukup membaca pada nilai signifikan. Jika signifikan $< 0,05$ maka kesimpulannya data tidak berdistribusi normal. Tetapi jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal”. Pada prinsipnya normalitas dapat di deteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2011) :

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak

menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Priyatno (2012 : 93) “Multikolinearitas adalah keadaan dimana ada hubungan linier secara sempurna antara variabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari masalah multikolinearitas. Konsekuensi adanya multikolinearitas. Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar atau tidak terhitung. Dampak yang di akibatkan dengan adanya multikolinearitas antara lain yaitu :

1. Nilai *standard error* untuk masing-masing koefisien menjadi tinggi, sehingga *t* hitung menjadi rendah.
2. *Standard error of estimate* akan semakin tinggi dengan bertambahnya variabel bebas.
3. Pengaruh masing-masing variabel bebas sulit di deteksi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF. Semakin kecil nilai *Tolerance* dan semakin besar nilai VIF maka semakin mendekati terjadinya masalah multikolinearitas. Dalam kebanyakan penelitian menyebutkan bahwa jika *Tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Priyatno (2012 : 93) “heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengambilan keputusannya yaitu :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang,

melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.

2. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Cara yang di gunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *uji white*. "*uji white* menggunakan residual kuadrat sebagai variabel terkait dan variabel bebasnya terdiri atas variabel bebas yang sudah ada, di tambah dengan kuadrat variabel bebas, di tambah lagi dengan perkalian dua variabel bebas" (Winarno, 2011:5.14).

4. Uji Autokorelasi

Menurut Priyatno (2012 :94) "Autokorelasi adalah hubungan yang terjadi antara residual dari pengamatan satu dengan pengamatan yang lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi". Menurut Kuncoro (2010) deteksi ada tidaknya gejala autokorelasi dengan cara melihat besarnya nilai D-W (Durbin-Watson) patokan umum yang dapat di jadikan batasan adalah :

1. Bila nilai D-W lebih besar dari batas atas (dU), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, yang berarti tidak ada autokorelasi positif .
2. Bila nilai D-W lebih rendah dari batas bawah (dL), maka koefisien autokorelasi sama lebih besar nol, yang berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai D-W terletak diantara batas atas (dU) dan batas bawah (dL), maka tidak dapat di simpulkan.

3.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah memenuhi semua uji asumsi klasik yang di syaratkan sebelumnya, maka model persamaan regresi dinyatakan layak untuk di pakai dan di lakukan analisa regresi.

Analisa regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih

variabel bebas (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel terikat (Y). "Analisis ini untuk memprediksikan nilai dari variabel terikat apabila nilai variabel bebas mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat apakah masing-masing variabel bebas berhubungan positif atau negatif". (Priyatno, 2013 :116). Bentuk dasar model permsamaan tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_i X_i + e$$

Persamaan diatas dapat di terjemahkan dalam bentuk :

- a. β_0 artinya apabila variabel X_1 , X_2 , dan X_i tidak mengalami perubahan, maka nilai Y adalah sebesar β_0
- b. β_1 artinya apabila variabel X_1 mengalami perubahan satu satuan , dengan asumsi variabel X_2 dan X_i konstan maka nilai Y akan sebesar β_1
- c. β_2 artinya apabila variabel X_2 mengalami perubahan satu satuan, dengan asumsi variabel X_1 dan X_i konstan, maka nilai Y naik sebesar β_2 .
- d. β_i artinya apabila variabel X_i mengalami perubahan satu satuan dengan asumsi variabel X_1 dan X_2 konstan, maka nilai Y akan naik sebesar β_i

Dalam penelitian ini variabel bebas yaitu adalah penjualan tiket, pengeluaran kas terhadap variabel terikat yaitu laba usaha.

3.3 Uji Ketepatan (*Goodness of Fit*) dari Model

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat di ukur dari *goodness of fit* nya. Secara statistik :

1. Uji Signifkasi Parameter Individual (*t-test*)

Uji ini untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Pengujian ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut :

Hipotesis :

$H_0 = 0$ (koefisien regresi tidak signifikan)

$H_a : \beta_i \neq 0$ (koefisien regresi signifikan)

Nilai t-hit dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$t\text{-hit} = \frac{\beta_i}{S_{\beta_i}}$$

S_{β_i} = Standar *error* dari β_i

Jika pengambilan keputusan berdasarkan tingkat signifikasinya :

- Jika probabilitas signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima, berarti bahwa suatu variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika probabilitas signifikan $< 0,05$ maka H_0 di tolak berarti bahwa suatu variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut P riyatno (2013 : 50) “Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak”. Langkah-langkah pengujian nya adalah sebagai berikut :

1. Menentukan hipotesis
2. Menentukan tingkat signifikansi (α) yang di gunakan, $\alpha = 5\%$
3. Membuat keputusan :
 - a. Jika thitung $< t_{tabel}$, maka H_0 di terima dan H_a ditolak (tidak signifikan)
 - b. Jika thitung $> t_{tabel}$, maka H_0 di tolak dan H_a diterima (signifikan)
 - c. Jika signifikansi $t > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a di tolak (tidak signifikan)
 - d. Jika signifikansi $t < 0.05$, maka H_0 di tolak dan H_a di terima (signifikan)
4. Membuat kesimpulan

2. Uji Signifikansi Simultan (F-test)

Menurut Priyatno (2013 : 48), “ Uji F atau uji koefisien regresi secara serentak yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak”. Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Menentukan hipotesis
2. Menentukan tingkat signifikansi (α) yang di gunakan, $\alpha = 5\%$
3. Membuat keputusan :
 - a. Jika Fhitung $< F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 di tolak (tidak signifikan)
 - b. Jika Fhitung $> F_{tabel}$, maka H_0 di tolak dan H_1 diterima (signifikan)
 - c. Jika signifikasni $F > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_1 di tolak (tidak signifikan).
 - d. Jika signifikansi $F < 0.05$, maka H_0 di tolak dan H_1 di terima (signifikan)
4. Membuat kesimpulan

3. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Dalam analisis korelasi terdapat suatu angka yang di sebut dengan koefisien determinasi yang sering di sebut koefisien penentu, karena besarnya adalah kuadrat dari koefisien korelasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) yaitu proporsi dari variasi perubahan total variabel terikat yang mampu di jelaskan oleh variasi perubahan variabel bebas. “kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel terikat. Besarnya nilai R^2 adalah antara 0 sampai 1. Nilai R^2 menjahui angka 1atau mendekati 0 berarti variabel-variabel bebas tidak mampu menjelaskan variabel terikat. R^2 mendekati 1 berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang di butuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Semakin besar nilai R^2 , semakin baik nilai kualitas model karena

semakin dapat menjelaskan hubungan antara variabel terikat dan bebas” (Winarno, 2011 :4.8)

Pengujian ini di maksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang lebih baik dalam analisis regresi. Secara statistik dapat diukur koefisien determinasi (R^2). Tingkat ketepatan regresi di tunjukan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2) yang besarnya antara lain nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 mendekati 1 menggambarkan bahwa model yang ada mempunyai kekuatan meramal yang cukup tinggi, sebaliknya jika nilainya mendekati nol berarti model yang dimiliki tidak mempunyai kekuatan dalam meramal. Dengan metode ini, kesalahan pengganggu di usahakan minimum sehingga R^2 Mendekati 1, yang menyebabkan good ness of fit regresi akan lebih mendekati kebenaran.

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif dari Variabel

Statistik variabel adalah metode metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gabungan data sehingga memberikan informasi yang berguna. Statistik deskriptif di gunakan untuk melihat gambaran umum dari data variabel yang di gunakan. Variabel yang di gunakan dalam perhitungan statistik deskriptif ini adalah Keputusan Investasi (Y) Penjualan Tiket (X_1) Dan Pengeluaran Kas (X_2).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan yang di terbitkan oleh PT Garuda Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sampel penelitian ini adalah laporan keuangan kuartal PT Garuda Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2018.

1. Analisis Deskriptif Statistik Keputusan Investasi (Y)

Tabel 4.1 . Analisis Deskriptif Statistik Keputusan Investasi (Y)

Tahun	Quartal	Investasi (Dalam Jutaan Rupiah)	%
2011	Q1	497.157.159	
	Q2	576.896.098	16,04
	Q3	687.096.998	19,10
	Q4	775.986.345	12,94
2012	Q1	437.164.980	(43,60)
	Q2	665.789.547	52,30
	Q3	777.865.482	16,83
	Q4	809.874.532	4,11
2013	Q1	586.908.765	(27,53)
	Q2	672.987.543	14,67
	Q3	887.654.321	31,90
	Q4	998.754.321	12,52
2014	Q1	596.222.094	(40,30)
	Q2	698.543.216	17,16
	Q3	764.327.643	9,42
	Q4	832.547.901	8,93
2015	Q1	532.479.654	(36,04)
	Q2	643.987.234	20,94
	Q3	770.986.424	19,72
	Q4	809.874.325	5,04
2016	Q1	542.876.432	(32,97)
	Q2	654.309.754	20,53

Tahun	Quartal	Investasi (Dalam Jutaan Rupiah)	%
	Q3	761.298.746	16,351
	Q4	880.976.432	15,72
2017	Q1	564.328.904	(35,94)
	Q2	630.964.321	11,81
	Q3	750.983.456	19,02
	Q4	908.765.432	21,01
2018	Q1	576.340.983	(36,58)
	Q2	653.209.874	13,34
	Q3	776.432.098	18,86
	Q4	999.098.654	28,68
Rata-Rata Inestasi Std.		710.084.052	
Deviasi		305.095.764	
Minimum 2011 : Q1		497.157.159	
Maximum 2018 : Q4		999.098.654	

Berdasarkan tabel 4.1 Menunjukkan bahwa PT Garuda Indonesia memiliki nilai minimum di peroleh di tahun 2011 quarterly kesatu dengan nilai investasi Rp 497.157.159 juta sementara itu nilai maksimal investasi di peroleh di tahun 2018 quarterly keempat dengan nilai investasi sebesar Rp 999.098.654 juta. Lalu nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari investasi adalah Rp 710.084.052 juta dan 305.095.764 juta

2. Analisis Deskriptif Statistik Penjualan Tiket (X₁)

Tiket maskapai penerbangan atau bisa di sebut juga tiket pesawat adalah dokumen

yang dikeluarkan oleh sebuah maskapai penerbangan atau agen perjalanan, untuk mengkonfirmasi bahwa seseorang telah membeli kursi penerbangan di pesawat terbang. Dokumen ini kemudian digunakan untuk mendapatkan pas naik di bandara. Kemudian dengan pas naik dan tiket terlampir, penumpang diperbolehkan untuk naik pesawat

Ada dua macam tiket pesawat - gaya yang lebih tua dengan kupon sekarang disebut sebagai tiket kertas, dan tiket elektronik sekarang lebih umum biasanya disebut sebagai e-tiket. Berikut adalah hasil penjualan yang tersaji pada tabel 4.2 di bawah ini :

Tahun	Quartal	Penjualan (Dalam milyaran Rupiah)	%
2010	Q4	4.000.987.654	
2011	Q1	5.678.954.320	41,94
	Q2	6.654.378.950	17,18
	Q3	7.765.432.097	16,70
	Q4	8.765.432.896	12,88
2012	Q1	5.987.654.378	(31,69)
	Q2	6.678.965.430	11,55

	Q3	7.865.432.789	17,76
	Q4	8.887.765.432	13,00
2013	Q1	6.543.785.324	(26,37)
	Q2	7.790.865.430	19,06
	Q3	8.098.765.430	3,95
	Q4	9.990.876.543	23,36
2014	Q1	4.440.987.654	(55,55)
	Q2	6.547.789.564	47,44
	Q3	7.654.389.075	16,90
	Q4	9.876.543.098	29,03
2015	Q1	5.556.789.065	(43,74)
	Q2	6.754.369.087	21,55
	Q3	7.098.765.436	5,10
	Q4	8.709.876.544	22,70
2016	Q1	5.550.986.543	(36,27)
	Q2	6.609.865.432	19,076
	Q3	7.890.765.424	19,38
	Q4	8.889.874.652	12,66
2017	Q1	6.668.264.525	(24,99)
	Q2	8.765.437.806	31,45
	Q3	9.876.543.289	12,68
	Q4	12.098.765.478	39,99
2018	Q1	6.098.765.473	(49,59)
	Q2	7.098.654.309	16,39
	Q3	9.087.654.378	28,02
	Q4	10.987.654.320	20,91
Rata-Rata Penjualan Std.			4,996213991
Deviasi			2,498106996
Minimum 2013 : Q3			3,9520642
Maximum 2014 : Q2			47,4399407

Pada tabel 4.2 diatas dapat di lihat bahwa penjualan memiliki nilai minimum 3,95% yang di peroleh pada tahun 2013 quarterly ketiga dan untuk nilai maksimal penjualan 47,43% di peroleh pada tahun 2014 quarterly kedua. Lalu nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi penjualan adalah 4,99% dan 2,49%

Perputaran penjualan di bawah rata-rata terjadi pada tahun 2014 Q1 dengan presentase penjualan -55,55 % dan penjualan tertinggi terjadi pula paa tahun 2011 Q1 dengan penjualan sebesar 41,94% dan pada tahun 2017 Q2 sebesar 31,45 %

3. Analisis Deskriptif Statistik Pengeluaran Kas (X_2)

Pengeluaran kas adalah transaksi-transaksi yang mengakibatkan berkurangnya saldo-saldo kas tunai, atau rekening bank milik perusahaan baik yang berasal dari pembelian tunai, pembayaran utang, pengeluaran transfer maupun pengeluaran-pengeluaran lainnya.

Berikut hasil pengeluaran kas yang tersaji pada tabel 4.3 di bawah ini :

Tahun	Quartal	Pengeluaran Kas (Dalam Jutaan Rupiah)	%
2010	Q4	254.098.765	
2011	Q1	409.876.543	61,30
	Q2	509.876.544	24,40
	Q3	687.650.987	34,87
	Q4	709.654.324	3,20
2012	Q1	319.097.698	(55,03)
	Q2	425.987.650	33,50
	Q3	598.765.439	40,56
	Q4	607.654.329	1,48
2013	Q1	400.987.654	(34,01)
	Q2	576.478.654	43,76
	Q3	798.777.098	38,56
	Q4	876.540.987	9,74
2014	Q1	457.987.654	(47,75)
	Q2	654.309.876	42,87
	Q3	777.654.098	18,85
	Q4	809.765.409	4,13
2015	Q1	476.558.908	(41,15)
	Q2	667.889.087	40,15
	Q3	709.865.432	6,28
	Q4	807.654.309	13,78
2016	Q1	598.765.432	(25,86)
	Q2	709.876.544	18,557
	Q3	876.509.876	23,47
	Q4	987.654.309	12,68
2017	Q1	500.887.665	(49,29)
	Q2	668.987.654	33,56
	Q3	779.886.543	16,58
	Q4	809.765.433	3,83
2018	Q1	698.709.876	(13,71)
	Q2	776.540.986	11,14
	Q3	807.654.320	4,01
	Q4	908.765.432	12,52
Rata-Rata Penjualan			6,56398046
Std.			
Deviasi			3,28199023
Minimum 2012 : Q4			1,4845363
Maximum 2011 : Q1			61,3059957

Pada tabel 4.3 diatas dapat di lihat bahwa pengeluaran kas memiliki nilai minimum yang di peroleh pada tahun 2012 quarterly keempat dengan 1,48%. Dan untuk nilai maksimal pengeluaran kas

terjadi pada tahun 2011 quarterly kesatu dengan pengeluaran sebesar 61,30%. Lalu nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari pengeluaran kas adalah 6,56 dan 3,28 %

4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik. Hal tersebut berguna untuk melihat apakah telah terdistribusi dengan normal dengan uji normalitas dan untuk melihat apakah peneliti tersebut terjadi multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas atau tidak. Uji asumsi klasik harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Data yang berdistribusi normal
- Non multikolinearitas, artinya antara variabel independen dalam model regresi tidak memiliki korelasi atau hubungan secara sempurna ataupun mendekati sempurna.
- Non-autokorelasi, artinya kesalahan pengganggu dalam regresi tidak saling korelasi.
- Homokedastisitas, artinya variace variabel independen dari satu pengamat ke pengamat lain adalah konstan atau sama.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang di gunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak di gunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Untuk melakukan pengujian asumsi normalitas data tersebut di lakukan dengan menggunakan pengujian *Jarque Berra* (JB), Jika probabilitas JB di hitung lebih besar dari 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal, tetapi apabila lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak

2. Uji Multikolinieritas

Uji kultikolinieritasi di gunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya hubungan antar variabel dalam penelitian ini dengan melihat koefisien korelasi antara masing-masing variabel, jika lebih besar dari 0,8 maka terjadi multikolinieritas dalam model regresi tersebut, tetapi apabila koefisien korelasi antara masing-masing variabel lebih kecil dari 0,8 maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi tersebut. Berikut hasil uji multikolinearitas akan di sajikan pada tabel 4.4 :

	X1	X2
X1	1.000000	0.767001
X2	0.767001	1.000000

Sumber : Data yang diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, memperlihatkan bahwa antara variabel independen penjualan (X1) dan pengeluaran kas (X2) tidak terdapat hubungan variabel bebas dengan nilai lebih dari 0,8. Data di katakan teridentifikasi multikolinearitas apabila koefisien korelasi antar variabel bebas lebih dari 0,8. Sehingga dapat di simpulan bahwa data variabel dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan pelanggaran asumsi non-autokorelasi. Hal ini disebabkan karena adanya korelasi antar eror pada setiap pengamatan. Autokorelasi juga dapat di katakan kesalahan dari gangguan periode tertentu berkorelasi dengan eror dari periode sebelumnya. Permasalahan autokorelasi hanya relevan di gunakan jika data yang di pakai adalah time series. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam penelitian ini di gunakan uji lagrane multiplier (LM-test)

Untuk mendeteksi apakah dalam model yang di gunakan dalam penelitian ini terdapat autokorelasi terhadap variabel-

variabel bebas dengan variabel terikatnya dapat di lihat jika nilai signifikansi dari $prob^*R < 0,05$ maka model tersebut mengandung autokorelasi, tetapi apabila

nilai signifikan dari $prob^*R > 0,05$ maka model tersebut tidak mengandung autokorelasi.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test :			
F-statistic	0.593257	Prob. F(2,27)	0.5596
Obs*R-squared	1.347.042	Prob. Chi-Square (2)	0.5099

Sumber : Data yang diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji langrange multiplier (LM-test). Dapat di lihat bahwa nilai probability obs*R-Squared 0,5099 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat di simpulkan data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan pelanggaran dari asumsi homoskedastisitas (semua gangguan/disturbance yang muncul dalam persamaan regresi bersifat homoskedastik atau mempunyai varians

yang sama pada tiap kondisi pengamatan). Oleh karena itu konsekuensi dari adanya heteroskedastisitas dalam sistem persamaan bahwa penaksiran tidak lagi mempunyai varians yang minimum.

Cara mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan melakukan pengujian dengan *white heteroskedasticity no cross term*. Jika signifikansi dari $prob^*R < 0,05$ maka model tersebut mengandung heteroskedastisitas, dan apabila signifikansi dari $prob^*R > 0,05$ maka model tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity TestWhite			
F-statistic	1.854.893	Prob. F (2,29)	0.1746
Obs*R-Squared	3.629.285	Prob. Chi-Square(2)	0.1629
Scaled explained ss	2.205.533	Prob. Chi-Square(2)	0.3320

Sumber : Data yang diolah dengan Eviews 10

Dari tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa pengujian heteroskedastisitas untuk nilai probability obs*R-Squared = 0,1629 atau lebih besar dari 0,05 sehingga dapat di simpulkan data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas pada model penelitian ini.

4.3 Uji Hipotesis

Demi mengetahui dan menguji hubungan antar variabel bebas penjualan dan pengeluaran

terhadap variabel terikat investasi perusahaan. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan metode OLS (Ordinary Least Square). Hasil regresi yang di peroleh nantinya akan di lakukan pengujian terhadap signifikansi yang meliputi Uji-t dan Uji-F. Untuk pengolahan data di gunakan program *econometric views (Eviews)* sebagai alat untuk pengukuran dan pengujiannya. Hasil etimasi dari model adalah sebagai berikut yang di sajikan dalam tabel 4.7

Tabel 4.7
Pengujian Regresi Linear Berganda

Dependent Variable : Y
Method : Least Squares
Date : 04/02/2020 Time 19 : 32
Sample : 2011 Q1 2018 Q4
Include Observations : 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.328.150	0.166863	7.959.532	0.0000
X1	0.157571	0.052197	3.018.786	0.0052
X2	0.204760	0.023489	8.717.328	0.0000
R-Squared	0.906573	Mean Dependent Var		1.488.182
Adjusted R-Squared	0.900130	S.D dependent var		0.560311
S.E of regression	0.177071	Akaike info criterion		-0.535472
Sum squared resid	0.909270	Schwarz criterion		-0.398059
Log Likelihood	1.156.755	Hannan-Quinn criter		-0.489923
F-statistic	1.407.010	Durbin-Waston stat		1.179967
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data yang di olah dengan Eviews 10

Persamaan regresi yang di bentuk dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

Y = Variabel laba bersih

a = Konstanta

bn = Koefisien

X₁X₂ = Variabel bebas penjualan dan pengeluaran kas

E = Residual

$$Y = 13.28150 + 0.157571X_1 + 0.204760X_2 + e$$

Berdasarkan perhitungan regresi linear berganda di atas, dapat di katakan penjualan dan pengeluaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi perusahaan PT Garuda Indonesia Tbk. Apabila penjualan naik maka investasi juga akan naik, sama hal nya dengan pengeluaran kas, apabila pengeluaran kas naik, investasi juga akan naik.

1. Uji F

Uji F di lakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan atau bersama-sama. Uji F dalam penelitian ini di lakukan menggunakan program Eviews 10. Adapun penjelasan mengenai hasil uji F yang telah di sajikan pada tabel 4.8 di atas bahwa hasil

Uji F pada penelitian ini memiliki nilai koefisien sebesar 140.7010 dengan prob (F-statistik) sebesar 0,000000 < 0,05. Hasil ini memiliki arti bahwa variabel bebas (penjualan dan pengeluaran kas) secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

2. Uji t

Uji t di lakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji t dalam penelitian ini di lakukan dengan program Eviews 10. Adapun penjelasan mengenai output regresi linier berganda yang di sajikan pada tabel 4.7 sebagai berikut :

a. Penjualan

Penjualan menunjukkan pada koefisien alpha 5% (t-stat = 3.018786 dan prob. 0.0052 < 0,05. Maka artinya variabel bebas penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada alpha 5%

b. Pengeluaran Kas

Variabel bebas pengeluaran kas menunjukkan pada koefisien alpha

5% t-stat = 8.717328 dan koefisien prob. $0.0000 < 0,05$. Maka artinya variabel pengeluaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada alpha 5%

3. Uji Determinasi

Koefisien determinasi mencerminkan besarnya pengaruh perubahan variabel bebas dalam menjalankan perubahan pada variabel terikat secara bersama-sama, dengan tujuan untuk mengukur kebenaran dan kebaikan hubungan antara variabel dalam model yang di gunakan. Besarnya nilai adjusted R Square antara $0 < \text{adjusted } R^2 < 1$. Jika nilai adjusted R2 semakin mendekati satu maka model yang diusulkan dikatakan baik karena semakin tinggi variasi variabel terikat yang dapat di jelaskan oleh variabel bebasnya.

Berdasarkan hasil analisis yang di sajikan pada tabel 4.8 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi untuk model regresi antara penjualan dan pengeluaran kas terhadap keputusan investasi PT Garuda Indonesia Tbk sebesar 0.906573. Nilai ini berarti bahwa sebesar 90.6573% Investasi PT Garuda Indonesia di pengaruhi oleh penjualan dan pengeluaran kas. Sedangkan 9.3427% investasi PT Garuda Indonesia Tbk di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak di masukan ke dalam model penelitian ini.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan pada PT Garuda Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menolak sampel yang berupa laporan keuangan kuartal tahun 2011 sampai 2018 dengan menggunakan Eviews 10, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian nilai F statistik sebesar $0,000000 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 di tolak dan H_{a1} diterima

artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Yakni penjualan tiket dan pengeluaran kas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap investasi.

2. Secara parsial penjualan tiket berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi PT Garuda Indonesia. Tbk hasil penelitian t statistik sebesar $0.0052 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 di tolak dan H_{a2} diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
3. Secara parsial pengeluaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi PT Garuda Indonesia. Hal ini dapat di lihat dari hasil penelitian t statistik sebesar $0.0000 < 0,05$ yang menghasilkan H_0 di tolak dan H_{a3} di terima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas dan variabel terikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto.2010.*Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*,ed 4, BPFE Yogyakarta.
- Drs.S Munawir.2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty
- Fahmi, Irham. 2013 *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : ALAFABETA
- Fees, Reeve dan Waren. 2008. *Pengantar Akuntansi, Edisi Kedua* Puluh Satu. Jakarta, Salemba Empat.
- Hanafi, Mahmud m (2010). *Manajemen Keuangan*. Cetakan ke lima. Yogyakarta : BPFE.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, rajawali Pers, Jakarta.
- Husnan, Suad dan Pudjiastuti,Emy.2012.*Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Keenam. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

- Kieso, Donald E., et al. 2010. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta : Erlangga
- Kieso, Donald E, Jerry J. Weygant dan Terry D. Warfield.2008. . *Akuntansi Intermediate*. Penerjemah Emil Salim. Jakarta : Erlangga.
- Martani,Dwi, dkk. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Buku 1. Jakarta : Salemba Empat.
- Mulyadi, 2013. *Sistem Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Pimplapure, Vivek U., dan Pushparaj P. Kulkarni. 2011. *Working Capital Management : Impact of Investment*. SCMS Journal of Indian Management
- Priyanto, Duwi. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Edisi kesatu.Yogyakarta: ANDI
- Samryn,L.M, 2014. *Pengantar Akuntansi*, Cetakan Ketiga, rajawali Pers, Jakarta.
- Soemarso.2010. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi 5. Cetakan keenam.Jakarta: Rineka Cipta.
- Subramanyam, KR dan John, J. Wild, 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, Buku Satu, Edisi sepuluh, Salemba Empat, Jakarta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung : ALFABETA
- Sumarsan, Thomas. 2011. *Akuntansi Dasar & Aplikasi dalam Bisnis*, Jakarta: PT Indeks
- Darmayanti, Ni Putu Nirwana. *Pengaruh Penjualan, dan Pemasukan Kas Terhadap Investasi* . Fakultas Ekonomi dan Bisnis, universitas Udayana, Bali, 2014.
- Damanik, Melani. *Pengaruh Penjualan Tiket Dan Pemasukan Modal dalam Kaitannya dengan Investasi Pada Perusahaan Jasa di Bursa Efek Indonesia*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017
- Kadek Agustia Dewi, *Pengaruh Penjualan Tiket dan Pengeluaran Kas Terhadap Investasi Perusahaan Jasa Transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014*. Jurusan Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja, indonesia. 2016.
- Mulyadi, *Analisis Tingkat Penjualan dan Pengeluaran Kas Terhadap Naik Turun nya Investasi Pada Perusahaan Jasa di Bursa Efek Indonesia*. Fakultas Ekonomi Akuntansi, Universitas Gunadarma. 2014
- Selvianah. *Pengaruh Penjualan Tiket dan Pengeluaran Kas Terhadap Penanaman Modal PT Sari Bumi Sedayu – Gresik*. Artikel Skripsi, Fakultas Ekonomi Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, 2013